

# PERSEPSI TERHADAP PERKAWINAN POLIGAMI PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MEMPUNYAI ORANGTUA BERPOLIGAMI

Sitti Nurul Ainun Fatah  
Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana,  
Yogyakarta

## Abstraksi

Penelitian ini tentang persepsi terhadap perkawinan poligami pada remaja perempuan yang mempunyai orangtua berpoligami. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus yang bersifat *intrinsik-deskriptif*. Subjek penelitian atau partisipan penelitian berjumlah 3 orang remaja perempuan yang mempunyai orangtua berpoligami. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara dan observasi. Data penelitian yang dihasilkan berupa narasi, deskripsi dan cerita. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 3 orang partisipan, 1 orang partisipan mempersepsikan perkawinan poligami secara positif. Hal ini disebabkan partisipan melihat dan mengetahui bahwa orangtua partisipan mampu berpoligami dengan baik, artinya tidak ada pertengkaran yang biasa terjadi dalam perkawinan poligami. Selain itu partisipan melihat dan mengetahui bahwa ayahnya tetap bertanggung jawab terhadap dirinya dan juga ibunya walaupun beliau berpoligami. 2 orang partisipan yang lain mempersepsikan perkawinan poligami secara negatif, karena mereka melihat dan mengetahui bahwa orangtua mereka tidak melakukan perkawinan poligami dengan baik. Artinya terjadi konflik intern antara orangtua mereka dan juga istri ayah mereka yang lain.

**Kata kunci :** *Persepsi terhadap Perkawinan Poligami, Remaja Perempuan dan Orangtua Berpoligami.*

## 1. Pendahuluan

### A. Latar Belakang Permasalahan

Sekarang ini tidak sedikit kaum wanita yang terkejut akan merebaknya trend poligami dimasyarakat. Dalam antropologi

sosial, poligami merupakan praktek pernikahan kepada lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin orang yang bersangkutan) sekaligus pada suatu saat (berlawanan dengan monogami,

dimana seseorang memiliki hanya satu suami atau istri pada suatu saat). Terdapat tiga bentuk poligami, yaitu poligami adalah seorang pria memiliki beberapa istri sekaligus, poliandri adalah seorang wanita memiliki beberapa suami sekaligus dan pernikahan kelompok dalam bahasa Inggris: *group marriage*, yaitu kombinasi poligami dan poliandri (Wikipedia, 2006).

Bentuk perkawinan poligami mungkin sama tuanya dengan bentuk perkawinan monogami. Para ahli sejarah menemukan bukti-bukti bahwa manusia yang hidup pada zaman prasejarah juga menjalankan kehidupan dimana seorang laki-laki menjadi semacam suami bagi beberapa orang perempuan. Keberadaan poligami erat hubungannya dengan kondisi saat itu dimana para laki-laki harus berjuang

melawan maut sekedar untuk mencarikan makanan dan mengamankan suku mereka dari ancaman musuh dan binatang buas serta ganasnya alam. Dalam kondisi ini jumlah laki-laki dalam setiap kelompok umumnya lebih sedikit daripada jumlah perempuan. Gambaran kondisi ini sampai sekarang pun masih kita temukan di beberapa suku terpencil di Indonesia. Dalam masyarakat Bugis, poligami merupakan suatu hal yang masih sering terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kasim dan Idrus (1983) mengenai perkawinan dan perceraian pada masyarakat suku Bugis, ditemukan bahwa dari 613 orang responden wanita yang menikah, 10% diantaranya kawin dengan suami yang berstatus menikah (Widyastuti dan Prawitasari, 2003).

Penilaian dari masyarakat terhadap poligami sangat mungkin akan berpengaruh terhadap anak-anak yang orangtuanya melakukan poligami, apalagi ketika anak-anak tersebut sudah mulai masuk pada periode remaja. Pada periode ini anak sedang dalam proses pencarian identitas diri, dimana penilaian orang lain sangat penting bagi dirinya sendiri. Disamping itu hal yang menonjol pada remaja adalah menyangkut penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga mereka terikat dengan adanya penerimaan lingkungannya. Penilaian orang lain terhadap segala atribut yang melekat pada diri remaja sangat berpengaruh pada penilaiannya terhadap diri sendiri (Hartini, 2001).

Demikian juga khususnya dengan remaja perempuan, mereka juga merasa cemburu apabila ayah mereka

memiliki istri lebih dari satu. Hal ini disebabkan karena: biasanya remaja perempuan lebih dekat dengan ayahnya, mereka tidak ingin apa yang dialami ibunya juga akan dialaminya dan mereka tidak ingin kasih sayang ayahnya terbagi dengan orang lain. Setelah ayahnya melakukan poligami, timbullah persepsi atas perkawinan poligami dalam diri remaja perempuan. Maksud persepsi disini adalah bagaimana remaja perempuan memaknai atau memandang perkawinan poligami yang dilatarbelakangi orangtuanya yang juga melakukan perkawinan poligami.

Persepsi menurut Leavit (1986), diartikan secara sempit maupun luas. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana seseorang melihat sesuatu.

Sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar individu menyadari bahwa manusia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, sehingga jawaban individu tergantung pada apa yang didengar, bukan pada apa yang sesuatu telah didengar.

Jadi dengan melihat keadaan orangtuanya yang berpoligami maka remaja perempuan akan mempersepsikan perkawinan poligami secara berbeda, baik buruknya persepsi itu tergantung dari keadaan atau kondisi poligami yang dilakukan orangtuanya.

Menurut Ratnaningsih (2005), bagi remaja yang memiliki keluarga yang berstatus poligami memiliki komposisi keluarga yang berbeda

dengan keluarga monogami, yang semua itu berpengaruh dalam proses kehidupan dalam keluarga. Hal ini akan mempengaruhi pandangan tentang pernikahan bagi remaja perempuan, kemungkinan remaja akan mengalami trauma akibat poligami yang dilakukan ayahnya apabila tidak ada pengertian dan bimbingan yang tepat dari orangtua.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi terhadap perkawinan poligami pada remaja perempuan yang mempunyai orangtua berpoligami.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **A. Persepsi terhadap Perkawinan Poligami pada Remaja Perempuan yang Mempunyai Orangtua Berpoligami**

#### **1. Pengertian kata Persepsi**

Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha, 1996).

#### **2. Perkawinan Poligami**

Perkawinan dalam agama Islam disebut juga pernikahan. Dalam Al-Qur'an, istilah perkawinan biasa disebut dengan nikah dan mitsaq (perjanjian) (surat An-Nisa' ; 3 dan An-Nur ; 32 dengan kata mitsaq dalam surat An-Nisa' ; 21). Nikah ada yang mengartikan sebagai ittifaq (kesepakatan) dan mukhalathat (percampuran) (Rif'at Syauqi Nawawi, 1994: 98) dan ada pula

yang mengartikan dengan arti sebenarnya bahwa nikah berarti "dham" (menghimpit), atau "menindih". Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan dikemukakan bahwa, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (dalam Soemiyati, 1986).

Perkawinan poligami adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan lebih dari 1 (satu) orang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Atthar, 1986).

Menurut Irwan (2001), aspek-aspek perkawinan poligami meliputi:

1. Aspek Al-Qur'an atau religius (keagamaan).
2. Aspek sosial atau kemasyarakatan
3. Aspek hukum atau yuridis
4. Aspek kuantitas
5. Aspek biologis
6. Aspek ekonomi
7. Aspek individual

### **3. Persepsi terhadap Perkawinan Poligami pada Remaja Perempuan yang Mempunyai Orangtua Berpoligami**

Perkawinan poligami dapat didefinisikan sebagai maksud, tegasnya, guna, faedah, dan kepentingan atas kejadian ikatan lahir batin antara seorang pria dengan lebih dari 1 (satu) orang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah

tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara spesifik arti perkawinan poligami orangtua adalah maksud, tegasnya, guna, faedah, dan kepentingan ikatan lahir batin antara ayah dengan perempuan selain ibu sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Poligami sendiri mempunyai arti suatu sistem perkawinan antara satu orang pria dengan lebih dari seorang istri. (Dikutip dari Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974). Pada dasarnya dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1/1974 menganut adanya asas monogami dalam perkawinan. Hal ini disebut dengan tegas dalam pasal 3 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pada dasarnya seorang pria hanya boleh

mempunyai seorang istri dan seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. Akan tetapi asas monogami dalam UU Perkawinan tidak bersifat mutlak, artinya hanya bersifat pengarah pada pembentukan perkawinan monogami dengan jalan mempersulit dan mempersempit penggunaan lembaga poligami dan bukan menghapus sama sekali sistem poligami. Ini dapat diambil sebuah argumen yaitu jika perkawinan poligami ini dipermudah maka setiap laki-laki yang sudah beristri maupun yang belum tentu akan beramai-ramai untuk melakukan poligami dan ini tentunya akan sangat merugikan pihak perempuan juga anak-anak yang dilahirkannya nanti dikemudian hari.

Pengadilan agama baru dapat memberikan ijin kepada suami untuk berpoligami apabila ada alasan yang

tercantum dalam pasal 4 ayat 2 UU Perkawinan 1/1974 :

1. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri
2. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
3. Istri tidak dapat melahirkan keturunan

Disamping syarat-syarat tersebut yang merupakan alasan untuk dapat mengajukan poligami juga harus dipenuhi syarat-syarat pendukung yaitu :

1. Adanya persetujuan dari istri
2. Ada kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri dan anak-anaknya
3. Ada jaminan bahwa suami berlaku adil terhadap para istri dan anak-anaknya.

Remaja dikenal sebagai masa pencarian atau penjelajahan identitas

diri atau jati diri. Kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, tak tahu arah kemana jalan yang harus di ambil untuk mencapai jati diri yang sebenarnya. Itu sebabnya mengapa remaja tidak dapat digolongkan orang dewasa atau orang tua, tetapi remaja berada diantara anak-anak dan dewasa (Djamarah, 2002).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Kanopka (Pikunas, 1976) (dalam Yusuf, 2000) masa remaja ini meliputi:

- a) Remaja awal : 12 – 15 tahun
- b) Remaja madya: 15 – 18 tahun
- c) Remaja akhir : 19 – 22 tahun

Dalam Hurlock (1996), dikatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Suatu tahap transisi menuju ke status orang dewasa mempunyai beberapa keuntungan. Tahap transisi memberi remaja itu suatu masa yang lebih panjang untuk mengembangkan berbagai ketrampilan serta untuk mempersiapkan masa depan, tetapi masa itu cenderung menimbulkan masa pertentangan konflik kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian.

Sedangkan menurut Salzman (dalam Yusuf, 2000) remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan

perhatian terhadap nilai-nilai dan isu-isu moral.

Menurut Sarwono dan Makmun (2002), remaja perempuan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Ciri-ciri intelektual remaja perempuan:

- 1) Minat yang paling penting terhadap fungsi-fungsi intelektual.
- 2) Lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang dipilihnya.
- 3) Menggemari literature yang bernafaskan dan mengandung nilai-nilai filosofis, etnis religius.
- 4) Sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal disertai kemampuannya membuat

generalisasi yang lebih bersifat konklusif.

5) Tercapai titik puncak kedewasaan.

6) Kecenderungan bakat tertentu mencapai titik puncak dan kemantapannya.

7) Sudah berangsur dapat menentukan dan memulai tindakannya sendiri atas nama atau sistem nilai yang dipilih dan dianut.

8) Kecenderungan titik berat kearah nilai titik mulai jelas seperti akan ditunjukkan oleh kecenderungan minat dan pilihan lain atau pendidikan lanjut yang juga akan memberikan warna kepada tipe kepribadian.

b. Ciri emosi remaja perempuan:

- 1) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang

- lain dan dalam pengalaman baru.
- 2) Egosentrisme (memusatkan perhatian pada diri sendiri diganti dengan keseimbangan arti kepentingan diri sendiri dengan rela)
  - 3) Mulai dapat memelihara jarak dan batasan-batasan kebebasannya mana yang harus dirundingkan dengan orangtua
  - 4) Penghayatan dan pelaksanaan hidup keadaan sehari-hari mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan pertimbangan hati nuraninya sendiri yang tulus dan ikhlas.
  - 5) Mulai menemukan pegangan hidupnya dengan definitif.
  - 6) Kecenderungan tertentu akan mewarnai pola dasar kepribadiannya.
  - 7) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya tampak, mulai terkendali dan dapat menguasai diri.
- c. Ciri sosial remaja perempuan:
- 1) Tumbuhnya dinding yang memisahkan diri pribadi (*Private self*) dan masyarakat umum (*The Public*).
  - 2) Jenis dan jumlah sebagai permainan lebih selektif dan terbatas pada ketrampilan yang menunjang kepada persiapan kerja.
  - 3) Lebih bersifat nasionalisme idealis.
  - 4) Bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif lebih lama.  
Bergabung dengan kelompok sebaya berangsur fleksibel, kecuali dengan teman-teman dekat

pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat dan sebagainya.

Pada dasarnya perbedaan laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu: jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik (fungsi reproduksi), sementara gender merupakan konstruksi sosial kultur, gender didalam masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dengan kelelakian dan perempuan dengan keperempuanan (Ridjal, dkk,1993).

Wauran (2001), mengatakan bahwa sesungguhnya seorang ayah mempunyai peranan yang penting dan lebih agresif. Ia adalah seorang pemimpin, suatu penjelmaan dari kebenaran, suatu lambang kekuatan. Ayah harus pula ikut memberikan bimbingan dan pengaruhnya dalam

membentuk tabiat anaknya. Tanpa bantuan dan tanggung jawab ayah, maka pendidikan dalam keluarga bagi anak itu sendiri tidaklah akan sempurna. Wanita memiliki perbedaan yang dengan pria, perbedaan tersebut meliputi : cara memandang dan melihat suatu hal, perbedaan sifat, mental dan emosional serta rasio, wanita memiliki naluri keibuan, wanita pada hakekatnya memiliki derajat kematangan emosional berbeda dengan pria (Gunarsa dan Yulia, 2001).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat berperan besar dalam menentukan kesejahteraan anggota keluarga. Keluarga besar pengaruhnya terhadap suasana psikis pada anggotanya. Selain itu keluarga juga merupakan wadah yang berfungsi

sebagai pengawasan sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi terhadap anggota keluarga (Gunarsa dan Yulia, 2001).

### **B. Peran Orangtua dalam Perkembangan Anak Remaja Perempuan**

Keluarga sebagai tempat pertama seseorang melakukan hubungan sosial memegang peranan penting sebagai tempat belajar yang pada akhirnya akan mencetak kepribadian orang tersebut. Proses belajar melalui lingkungan dengan cara mempersepsikan lingkungannya dan melihat konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku orang lain (*vicarious reinforcement*) disebut oleh Bandura (dalam Hargenhahn dan Olson, 1997) sebagai *observational learning*. Dengan demikian terlihat jelas

pentingnya peran keluarga dalam membentuk seseorang mempersepsi sesuatu. Peristiwa yang terjadi didalam lingkup keluarga akan memegang andil dalam membentuk seorang anak dalam mengartikan sesuatu, khususnya apabila anak tersebut tengah menginjak usia remaja yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri.

Mengacu pada teori Bandura (dalam Hargenhahn dan Olson, 1997) mengenai *observational learning* dan *vicarious reinforcement*, kondisi orangtua yang berpoligami dapat mempengaruhi sikap dan bagaimana remaja perempuan mempersepsikan sesuatu atau permasalahan dikemudian hari. Asumsi ini dibuat dengan penjelasan bahwa kondisi orangtua yang berpoligami akan dipersepsi dan diolah secara kognitif, kemudian

berfungsi sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mempersepsikan sesuatu dan bersikap dikemudian hari.

Maksud dari asumsi ini adalah setelah melihat kondisi orangtuanya yang berpoligami, remaja perempuan dapat menjadikan kondisi tersebut sebagai informasi yang akan mempengaruhinya dalam mempersepsikan perkawinan poligami dikemudian hari.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1973), salah satu dari sepuluh tugas perkembangan yang harus dicapai seorang remaja adalah mempersiapkan dirinya untuk menikah dan membangun kehidupan berkeluarga. Kondisi keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja dalam menguasai tugas-tugas

perkembangan yang harus dilaluinya (Hurlock, 1973).

Jadi persepsi terhadap perkawinan poligami pada remaja perempuan yang mempunyai orangtua berpoligami adalah proses penafsiran dan evaluasi dalam memandang dan memaknai suatu perkawinan poligami dengan melalui proses penerimaan stimulus pada seorang anak perempuan yang sedang tumbuh menjadi dewasa yang mempunyai latar belakang orangtuanya melakukan pernikahan dengan lebih dari satu istri. Secara umum, orangtua berpoligami adalah orangtua yang melakukan pernikahan dengan banyak istri. Setidaknya seorang remaja perempuan akan berasumsi memiliki peluang dipoligami seperti ibunya. Penelitian ini akan mencoba mengungkapkan

bagaimana asumsi-asumsi ini mengemuka.

## **2. Perumusan Tujuan Dan Pertanyaan Penelitian**

### **A. Perumusan Tujuan**

Agar tujuan penelitian ini tercapai maka penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yaitu pendekatan yang mempelajari, menerangkan suatu kasus atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa ada intervensi dari pihak luar (Warsito, 1992). Dalam penelitian ini kasus yang dimaksud adalah: “persepsi terhadap perkawinan poligami pada remaja perempuan yang mempunyai orangtua berpoligami”.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Miles dan Huberman, 1994 mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian

merupakan hal yang sangat penting.

Pertanyaan penelitian tersebut digunakan untuk mengungkapkan pengalaman individu yang diteliti.

Pertanyaan dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi 2 (dua) bentuk yaitu:

#### **1. Central Question**

Central Question dalam penelitian ini adalah “bagaimana persepsi terhadap perkawinan poligami pada remaja perempuan yang mempunyai orangtua berpoligami?”. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan inti dalam penelitian ini.

#### **2. Sub Question**

Sub Question terbagi menjadi 2 (dua) yaitu Issue Question dan Topical Question (Creswell, 1998). Issue Question adalah penjelasan dari permasalahan

atau fokus utama penelitian, dalam hal ini meliputi: Aspek Al-Quran, sosial, hukum, kuantitas, biologis, ekonomi dan individual.

Topical Question berfungsi sebagai pertanyaan tambahan yang mengungkap penjelasan atau keterangan lain untuk memperoleh informasi komprehensif tentang permasalahan utama suatu penelitian.

#### **4. Desain Penelitian**

##### **A. Metode Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena dengan menggunakan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk berusaha menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apa hasilnya (Salam, 2006).

Stake (1994) membedakan 3

macam studi kasus berdasarkan tujuannya yaitu:

1. Studi kasus intrinsik adalah studi kasus yang dilakukan jika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai sebuah kasus khusus.
2. Studi kasus instrumental adalah studi kasus yang dilakukan dimana peneliti ikut berperan dalam kegiatan subjek.
3. Studi kasus kolektif adalah studi kasus yang dilakukan jika peneliti ingin menggabungkan beberapa kasus yang ada dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini studi kasus yang digunakan lebih bersifat intrinsik, yaitu Persepsi terhadap Perkawinan Poligami Pada Remaja Perempuan Yang Mempunyai Orangtua Berpoligami. Peran peneliti bukan untuk menguji atau

memahami teori abstrak atau mengembangkan teori-teori baru, tetapi untuk memahami dengan lebih baik aspek-aspek nyata yang terdapat dalam suatu kasus. Penelitian ini dilakukan karena dalam segala kekhususan dan keumuman suatu kasus, kasus itu menjadi lebih menarik.

Tin dan Watson (dalam Berg, 2001) membedakan studi kasus menjadi 3 tipe berdasarkan tipe pertanyaan yang diajukan, luas kontrol yang dimiliki peneliti atas peristiwa yang akan diteliti dan fokusnya terhadap peristiwa sebagai kebalikan dari peristiwa historis. 3 tipe studi kasus tersebut adalah:

#### 1. Studi kasus eksploratif

Ketika menggunakan studi kasus eksploratif, praktek lapangan dan pengumpulan data mungkin telah dilakukan sebelum menetapkan

pertanyaan penelitian. Tipe penelitian ini dapat dilihat sebagai pembuka untuk penelitian sosial ilmiah yang luas. Namun peneliti harus mempunyai beberapa macam kerangka kerja yang terorganisasi yang telah dirancang sebelumnya untuk memulai penelitian tersebut. Jenis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penelitian percobaan, pada saat merencanakan investigasi yang lebih luas dan lebih komperhensif.

#### 2. Studi kasus explanatif

Studi kasus explanatif berguna saat mengadakan penelitian yang bersifat kasual, khususnya dalam penelitian yang kompleks mengenai organisasi atau komunitas yang mungkin ingin menggunakan banyak variasi

kasus untuk memeriksa adanya bermacam-macam pengaruh. Hal ini dapat dikerjakan dengan menggunakan teknik *pattern-matching*, yaitu suatu situasi yang memuat beberapa informasi dari kasus yang sama yang dapat dihubungkan dengan beberapa rancangan teori.

### 3. Studi kasus deskriptif

Studi kasus deskriptif mengharuskan peneliti mengajukan teori deskriptif yang menyusun keseluruhan kerangka kerja bagi peneliti untuk mengikutinya selama proses penelitian. Apa yang dinyatakan secara tidak langsung dari pendekatan ini adalah formasi dan identifikasi mengenai tujuan teoritis yang dapat berjalan sebelum mengemukakan pertanyaan penelitian. Sebelum

melakukan penelitian peneliti harus menentukan dengan tepat akan seperti apa unit analisis dalam penelitiannya.

Namun hal ini tidak berarti bahwa pengelompokan antara tipe dimaksud benar-benar merupakan pengelompokan yang tegas dan tajam. Meskipun setiap tipe mempunyai karakteristik tersendiri, banyak wilayah yang tetap saling tumpang tindih (Yin, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus deskriptif dengan alasan dalam penelitian ini peneliti menyusun keseluruhan kerangka kerja bagi peneliti untuk mengikutinya selama proses penelitian. Apa yang dinyatakan secara tidak langsung dari pendekatan ini adalah formasi dan identifikasi mengenai tujuan teoritis yang dapat berjalan sebelum

mengemukakan pertanyaan penelitian. Sebelum melakukan penelitian peneliti juga harus menentukan dengan tepat akan seperti apa unit analisis dalam penelitiannya.

### **B. Partisipan atau Responden Penelitian**

Partisipan atau responden pada penelitian ini adalah tiga orang remaja perempuan berusia sekitar 21 tahun yang mempunyai orangtua berpoligami dan bertempat tinggal dikota Y. Alasan mengambil partisipan atau responden yang berusia sekitar 21 tahun karena usia tersebut mendekati usia perkawinan dan perempuan sedang mempersiapkan diri serta memikirkan suatu perkawinan.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang dipakai

untuk memperoleh data dalam penelitian. Suryabrata (1995) mengatakan bahwa baik buruknya hasil suatu penelitian, sebagian tergantung pada teknik pengumpulan data dan kualitas data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode dalam pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi, dikarenakan kasus yang dihadapi bersifat sangat sensitif dan personal.

Menurut Banistre dkk (Poerwandari, 1998) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Moleong (1995), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Tujuan observasi menurut Poerwandari (1998) untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang diamati tersebut. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang kemungkinan dikarenakan berbagai sebab tidak dapat diungkapkan subjek secara terbuka dalam wawancara.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data adalah cara peneliti untuk memperoleh data penelitian yang telah dikumpulkan sehingga dari penelitian tersebut akan

mendapatkan suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumentasi tertulis dan tidak tertulis (gambar dan foto) ataupun bentuk-bentuk non angka yang lain (Poerwandari, 1998).

Menurut Nasution (1998), analisa adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, sedangkan menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema dan kategori.

Zeichmester dkk (2003) mengatakan bahwa langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian dilakukan dengan:

##### 1. Data reduction

Yaitu melakukan pengorganisasian terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi

terhadap partisipan dan lingkungan dengan mengidentifikasikan tema, mengkategorikan informasi dan mencatat data observasi kedalam data naratif. Dalam data reduksi ini termasuk juga koding. Menurut Suparmoko (1984), koding adalah pemindahan informasi atau data dari daftar pertanyaan kedalam daftar informasi. Peneliti mengidentifikasi masalah penyebab dan penjelasan serta hubungan antara partisipan dengan teori yang ada.

## 2. Data display

Yaitu mencatat dalam grafik, skala tabel ataupun display visual yang lain. Data display termasuk koding verbal dari catatan naratif dan kalimat-kalimat yang digunakan untuk merangkum

catatan. Peneliti dapat memilih display visual yang digunakan dalam penelitiannya disesuaikan dengan kebutuhan analisis. Data display berisi catatan kejadian, hubungan antara norma masyarakat dan konsep berfikir dan sebagainya.

## 3. Draw and verify

Yaitu menemukan dan menyusun daftar pertanyaan yang menunjukkan makna dari tema penelitian. Dalam bagian ini peneliti menjelaskan arti dari perilaku yang terekam. Peneliti membangun hubungan logis dari bukti dilapangan dengan teori yang ada.

## **E. Strategi Verifikasi**

Menurut Poerwandari (1998), setelah melakukan analisis data, langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah melakukan

strategi verifikasi. Strategi verifikasi dapat dilakukan dengan:

1. Kredibilitas

Kredibilitas dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif.

2. Reliabilitas

Dalam penelitian kualitatif, Yang dapat dilakukan peneliti adalah mengkonsentrasikan diri pada pencatatan rinci fenomena yang diteliti termasuk interrelasi aspek-aspek yang terkait.

3. Objektivitas

Objektivitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang muncul dari hubungan subjek-subjek yang berinteraksi.

**F. Etika Penelitian**

Etika penelitian merupakan proses yang dilakukan sebelum penelitian. Hal ini berhubungan dengan tradisi penelitian yang sudah ada atau

perhitungan tentang nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan yang akan dilakukan sebuah penelitian. Karena hal itu juga berhubungan dengan penghargaan terhadap individu yang menjadi partisipan. Hal-hal yang termasuk dalam etika penelitian antara lain adalah: Pendekatan awal, Pemilihan pewawancara, Pemilihan partisipan penelitian, Merahasiakan data hasil penelitian sehingga privasi partisipan terjaga, Melindungi hak-hak pribadi partisipan.

**G. Rencana Kerja Penelitian**

1. Orientasi kancah dan persiapan penelitian

a) Gambaran umum lokasi penelitian yaitu Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan kabupaten Sleman Yogyakarta.

b) Persiapan penelitian yaitu Sebelum dilakukan penelitian,

peneliti melakukan observasi partisipan terlebih dahulu. Pada penelitian ini data akan dikumpulkan dengan metode wawancara.

## 2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian pada partisipan I dilakukan pada hari minggu 13 desember 2009 pada jam 09.00-12.00 WIB, partisipan II pada hari minggu 20 desember 2009 dan partisipan III pada hari senin 25 januari 2010 pada jam 09.00-12.00 WIB. Ketiga penelitian berlokasi dikota Yogyakarta.

## 5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil wawancara dan observasi dengan 3 partisipan adalah partisipan YN sangat menginginkan istri pertama ayahnya mau bertemu muka dengan ibunya dan menjalani kehidupan berpoligami dengan

damai akan tetapi menurut YN hal itu sepertinya tidak mungkin. Sedangkan partisipan RT menjalani kehidupan dengan latar belakang orangtua berpoligami sangat harmonis atau tidak ada konflik dalam keluarga maupun diri sendiri. Pada partisipan yang ketiga yaitu LL, beranggapan bahwa perkawinan poligami harus dihindari atau anti poligami.

## 6. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa suatu pernikahan poligami akan berjalan baik apabila, adanya sifat adil dari pelaku poligami. Dimana adil bukan hanya dari materi saja tetapi adil dalam arti keseluruhan. Serta komunikasi merupakan faktor penting dalam menjaga keharmonisan suatu rumah tangga atau keluarga terutama

keluarga yang orangtuanya berpoligami.

## 7. Daftar Pustaka

- Abdul, A.D., et.al. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Vol IV. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Abdurrachman. 1995. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Al – Jahrani, dan Musfir. 1996. *Poligami Dalam Berbagai Persepsi*. Jakarta; Gema Insani Pers.
- Al – Jazairi, dan Al-Rahman. 1969. *Kitab al Fiqh ‘ala al-Madzahib al-‘Arba’ah*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah.
- Alfatih, S. M. 2002. Sejarah Poligami dalam Islam, dalam "Musawa". *Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol. 1 No. 1. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga.
- Amir, S. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*. Jakarta : Prenada Media.
- Arief, D. 2007. ‘Diki Candra: entrepreneur, relawan poligami dari Jakarta. *Poligami: hak dan kebutuhan perempuan*. edisi. 2. hlm. 4.
- Ashghar, A. E. 2003. Pembebasan Perempuan. *The Quran, Women and Modern Society*. terjemahan Agus Nuryanto.. Yogyakarta: LKiS.
- Berg, B.L. 2001. *Qualitative Research Methods of The Social Science* (4<sup>th</sup> edition). Boston: Allyn and Bacon.
- De De Genova., Mary Kay and Rice, F. P. 2005. *Intimate relationships, marriages and families*. 6th edition. New York: McGraw-Hill.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1992. *Al Qur’an dan terjemahnya*. PT Tanjung Mas Inti. Semarang.
- Musdah, M. 1999. *Pandangan Islam tenang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Duvall, E. M. and Miller, B. C. 1985. *Marriage and Family Development (6th Ed)*. New York: Harper & Row Publishers.
- Elizabeth, B. H. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Hal. 206. Jakarta: Erlangga.
- Green, E. J. (1978). *Personal relationships: An approach to marriage and family*. USA: McGraw-Hill Book Company.
- Gunarsa, S. D., dan Yulia, S. D. 2001. *Psikologi Praktis*:

- Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartini. 2001. Dampak Psikologis pada Remaja yang Mempunyai Orang Tua WTS. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katholik Soegiyopranoto.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Poligami>  
diakses 23 Maret 2008
- <http://www.pks-kotatangerang.or.id>  
diakses 23 Maret 2008
- Hurlock, E. B. 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: Mc Graw Hill Book Co.Inc.
- Kisyik, A. H. 1994. *Hikmah pernikahan Rasulullah saw: mengapa Islam membolehkan poligami?*. diterjemahkan oleh Nursida. Penerbit Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan) Anggota IKAPI. Bandung.
- Mubarok. 2003. *Poligami yang didambakan wanita*. Bandung. Syamil Cipta Media.
- Ratnaningsih. 2005. Usaha-usaha Perempuan Islam yang Dimadu Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarganya.
- Rita, L. A. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga. hal: 135.
- Sabiq, S. 1987. *Fikih Sunnah*. diterjemahkan oleh Thalib, M. jld. 6. PT Alma'arif. Bandung.
- Salam, A. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Situs Jaringan Islam Liberal (JIL), [www.lbh-apik.or.id/smpers-poligami.htm](http://www.lbh-apik.or.id/smpers-poligami.htm)
- Suryabrata. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Wantjik, S. K. 1976. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widyastuti dan Prawitasari, J.E. 2003. Peran Status Perkawinan Poligami dan Monogami Orang Tua Terhadap Harga Diri, Koping dan Depresi. *Jurnal Intelektual*. Universitas Negeri Makasar. **Vol. 1** No. 1 Hal 21-32.
- Yin, R.K. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT. Raja Ghafindo Persada.